

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan pada zaman sekarang ini membutuhkan semangat yang kuat dan tekad yang keras untuk menyikapi setiap masalah. Bahkan mulai dari usia dini, setiap individu harus diberikan pengajaran dan didikan untuk dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, *figur* orang tua lah yang diharapkan mampu berperan baik dalam memberikan contoh agar kelak anak mampu memaknai hidup ini jauh lebih baik. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak sangatlah penting dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi khususnya dalam hal keterlibatan pengasuhan anak anaknya.

Dalam penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sundari dan Hendrajana dalam jurnalnya yang berjudul Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologi Anak menyatakan bahwa *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Bahwa kondisi seseorang yang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian, permasalahan pernikahan orangtua, ataupun pekerjaan orang tua yang mengharuskan jauh dari keluarga.

Berbicara tentang peran orang tua merupakan bagian dari aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator seorang ayah harus senantiasa memberikan motivasi atau dorongan terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dan dihargai. Ilmu pengetahuan ini biasanya sebagai fasilitator sebagai orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga atau anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas atau hidupnya, seorang ayah harus mampu menjadi penengah, pemberi solusi terbaik ataupun tempat perlindungan untuk anaknya, peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan, baru setelah itu ayah menjadi kepala

keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat,

Ayah harus mampu memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Richard C. Halverson berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan; Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ayah akan menjadi seorang figur otoritas.

Pada dasarnya tidak ada seorang remaja pun yang menginginkan menjadi *fatherless*. Namun, pada akhirnya kasus itu bisa menimpa siapa saja. Kondisi itu bisa terjadi akibat perceraian orang tua, ayah meninggal dunia, atau ayah yang memiliki pekerjaan yang mengharuskan jauh dari keluarga. Hal ini berdampak pada intensitas pertemuan dan komunikasi antara ayah dan anak terbatas sehingga dapat menyebabkan kekosongan peran seorang ayah.

Sebagai ilustrasi, ketika seorang ayah bermain *puzzle* dengan anak secara kompetitif (masing-masing menyelesaikan rangkaian *puzzle* yang berbeda dengan batas waktu yang telah ditentukan), selain menggunakan daya saing, daya juang dan *sportivitas*, stimulasi utama yang dapat diperoleh adalah mengasah kemampuan memecahkan masalah, konsentrasi, kesabaran, dan keterampilan dalam menyusun strategi. Disamping itu, jika di sela-sela dan akhir pengerjaan ayah sambil memberikan pujian atas pekerjaan anak, tentunya hal tersebut akan meningkatkan dan pengaruh terhadap harga diri anak. Pujian yang diberikan dapat pula disampaikan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual, misalnya mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kecerdasan dan kemampuan yang diberikan dan dimiliki hingga sejauh ini, atau bersyukur atas kebersamaan yang terjalin. Dengan pengulangan kegiatan bersama tersebut, diharapkan anak dapat belajar sambil bermain, pendidikan nilai-nilai dapat tersampaikan selain kegiatan tersebut menyenangkan anak dan ayah.

Fatherless juga berpengaruh pada Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas utama karena kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak mempersiapkan masa depan. Anak akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, kecerdasan emosi juga sangat penting dalam hubungan pola asuh anak dengan orang tua.

Seringkali pengertian ketidakhadiran seorang ayah itu dalam arti permanen. Misalnya karena kematian, perceraian atau perginya ayah tanpa kembali. Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah itu bisa berarti bahwa ia tidak terlibat dalam mengasuh anak meski ia tetap anggota keluarga, Ayah seperti ini misalnya sering bepergian atau tidak peduli dengan anaknya. Seperti yang dialami oleh subjek penelitian kali ini mereka tidak memiliki figur ayah dalam kehidupan sehari – hari dikarenakan ayahnya memiliki kesibukan yang jauh dari rumah hingga mereka tidak banyak berkomunikasi satu sama lainnya, terlebih lagi mereka memiliki tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh ayahnya tetapi mereka memilih untuk melakukannya sendiri seperti membantu ibu dirumah dan menjaga adik-adik di rumah.

Menurut Kongres Ayah Sedunia 2017, Indonesia menduduki ranking ketiga sebagai *fatherless country* fenomena ini sangat banyak dialami oleh anak – anak namun tidak banyak disadari karna masih menganggap itu hal yang biasa ketika seorang ayah tidak ikut campur dalam hal pengasuhan. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti. *Fatherless* diartikan sebagai anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak dengan kata lain pengasuhan, Fenomena *fatherless* ini muncul sebagai akibat dari peran ayah yang hilang dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Salah satunya karena peran gender tradisional yang masih melekat di masyarakat Indonesia. Contohnya seperti peran gender tradisional menjadikan ibu sebagai penanggung jawab urusan domestik seperti penanggung jawab rumah dan pengasuhan anak dan ayah sebagai penanggung jawab urusan nafkah masih melekat di masyarakat. Padahal, tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran dari kedua orang tuanya dalam pengasuhan.

Dikutip dari (Jakarta, CNN Indonesia 2021) *Fatherless* ini sebenarnya bukan hanya soal kehadiran fisik seorang ayah karena hubungan rumit antara ibu dan ayah, tapi juga secara psikologis, sekalipun orang tua berada masih dalam hubungan pernikahan. Sebenarnya ada banyak kisah *fatherless*, namun mungkin tak disadari. Misalnya keluarga yang tidak memiliki figur ayah karena ibunya merupakan istri muda dari seorang pengusaha, keluarga kaya yang kehilangan figur ayah karena alasan sibuk bekerja dan sering bepergian keluar kota atau tanpa sadar tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas. Meskipun anak memiliki ayah, namun mereka tidak mendapatkan pendampingan dan pengajaran dari sosok ayah maka tetap berdampak buruk

bagi perkembangan masa depannya itu sebabnya dalam agama islam peran ayah sangatlah penting bukan hanya untuk mendidik istri tetapi mendidik anak untuk senantiasa berada di jalan yang benar.

Menurut pandangan islam Anak adalah amanah dari Allah Swt., yang harus dididik dan dipelihara serta dijaga kelangsungan hidupnya dengan sebaik-baiknya, agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Anak bukanlah hasil rekayasa manusia yang bersifat biologis semata, maka pemahaman bahwa anak adalah amanah seharusnya melahirkan pemahaman sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua. Tentunya dalam islam pun disebutkan bagaimana kriteria seorang ayah dalam keluarga dan bagaimana seorang ayah menjalani perannya, Kriteria ayah dalam mendidik dan membangun keluarga Islami yang dikehendaki ialah, seorang ayah yang dapat memenuhi segala kebutuhan istri dan anak-anaknya, baik dari aspek lahiriyah maupun batiniyah. Adapun yang dimaksud dengan aspek lahiriyah ialah seorang ayah (pemimpin) dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya dengan memberikan nafkah seperti uang, tempat tinggal, keamanan, ketentraman, kedamaian dan segala keperluan-keperluan yang dapat membantu dalam menciptakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, serta warahmah. Sedangkan, yang dimaksud aspek batiniyah ialah seorang ayah yang dapat memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anggota keluarganya berupa ilmu pengetahuan agama, baik dari bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Karena semua itu adalah kiat-kiat bagi seorang ayah dalam membangun keluarga Islami.

Terlebih lagi anak yang mengalami *fatherless* dan rendahnya konsep diri yang dimiliki rata-rata merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri di kehidupan sosial, rentan terlibat penyalahgunaan obat terlarang, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, kondisi kesehatan mental yang bermasalah, munculnya depresi hingga pencapaian nilai akademis yang rendah. Untuk menghindari berbagai masalah perkembangan anak, kehadiran ayah sangatlah diperlukan. Tak hanya untuk anak laki-laki, tapi kehadiran ayah juga diperlukan anak perempuan. Kita tentunya ingat ungkapan ayah adalah cinta pertama anak perempuannya.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang *signifikan* terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon yang diberikan orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

konsep diri dapat digambarkan sebagai kondisi yang mental seseorang tentang pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Tidaklah mudah bagi seorang remaja mempunyai konsep diri yang tinggi. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi terbentuk dari pengalaman dan kedewasaan menghadapi berbagai macam permasalahan dan interaksi sosial yang baik, terlebih lagi dapat mengeksplor diri untuk lebih terbuka hingga membentuk konsep diri yang baik. Hurlock (1978: 59-60), konsep diri khususnya konsep diri primer didasarkan pada pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga yang lain. Hurlock (1978: 59-60) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri sifatnya hierarkis, yang paling dasar terbentuk adalah konsep diri primer, baru kemudian terbentuk konsep diri sekunder. Konsep diri primer terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah yang masing-masing merupakan hasil dari pengalamannya dengan anggota keluarga lain, sedangkan konsep diri sekunder terbentuk berdasarkan pergaulan anak dengan orang diluar rumah. Konsep diri sekunder berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui kaca mata orang lain. Menurut Hurlock (1980) yang dimaksud dengan masa remaja adalah masa transisi ketika individu berubah secara fisik dan psikologis dari anak-anak menuju dewasa.

Pembentukan konsep diri pada anak juga sangat penting untuk diterapkan pada anak supaya menjadikan anak tersebut mempunyai karakter yang baik dan pendirian yang kuat supaya tidak terbawa arus pergaulan dan hal negatif lainnya karena tidak diawasi oleh orang tua khususnya ayah yang tegas akan aturan di dalam rumah. Pembentukan konsep diri yang positif juga biasa diterapkan di rumah oleh orang tua itu sendiri atau oleh keluarga dengan cara memberikan kata-kata yang positif seperti “kamu sudah berusaha”, “kamu anak yang baik”, “kamu anak yang pintar”. Untuk itu anak akan merasa dirinya dihargai dan senantiasa menerapkan hal-hal positif lainnya, terlebih lagi anak remaja yang akan haus dengan keinginannya melakukan hal-hal baru membuat mereka terkadang nekat dengan keinginannya jika tidak didampingi oleh sosok ayah yang membimbing, memberikan pengalaman kerasnya dunia luar, dan memberikan ketegasan terhadap aturan akan sulit mendampingi mereka jika hanya seorang ibu saja yang notabene lemah lembut dan tidak tegas.

Pada perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti khusus, namun begitu masa remaja tidak jelas statusnya dalam rangkaian proses perkembangan seseorang.

Menurut Santrock (2001) usia remaja berada pada rentang 12- 23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli bahwa mulainya masa remaja relatif sama. sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan orang yang sudah tua. Remaja masih belum mampu mengontroll fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Gejala psikologis yang menjadi ciri khas remaja yaitu sifat-sifat masa transisi atau peralihan, dimana remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa, akan tetapi mereka tidak lagi memiliki status masa anak-anak. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan baik, maka anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama di lingkungan kehidupan keluarga. Salah satu peran orang tua yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif. Akan tetapi tidak semua orang tua mampu untuk membimbing anaknya saat tumbuh dan berkembang.

Setiap remaja memiliki kebebasan bertindak, namun seorang remaja yang memiliki status sebagai anak sulung memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat mengatur dirinya sendiri, dan dapat mengendalikan dirinya sendiri selain itu remaja yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertindak. Perasaan seperti merupakan dampak dari tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sulung, menurut psikolog dari YKI (Yayasan Kesehatan Anak Indonesia, 2011) harapan dari orang tua akan akan mempengaruhi sikap dan kepribadian dari anak sulung kebanyakan anak sulung yang memiliki tuntutan akan menjadikannya lebih temperamental, ketika ada harapan dari orang tuanya yang tidak sesuai dengan dirinya sehingga merasa ini sebuah beban yang harus ia pikul.

Ada hal menarik dalam karya seorang laki – laki bernama S. Gegge Mappangewa pengarang yang beretnis Bugis membuat sebuah novel mengenai fenomena *Fatherlees* yang berjudul *Sajak Rindu* (IMK, 2017) *Sabda Luka* (IMK, 2018), dan *Ayah, Aku Rindu* (IMK, 2020).. Ada tiga pelajar laki – laki yang menjadi tokoh utama yang bernama Vito, Kamarudin dan Rudi dari ketiganya memiliki permasalahan yang berbeda terhadap kondisi keluarganya namun mereka memiliki kesamaan yang tidak memiliki sosok ayah dalam pengasuhan ataupun dalam kehidupan sehari – harinya. Mereka manjalani semasa hidupnya tanpa sosok ayah namun ada yang menarik dari karakter Vito dan Rudi mereka memiliki kedekatan dengan guru laki – laki di sekolahnya yang mereka menjadikan guru laki – laki ini panutan dan contoh sebagai pengganti ayah mereka meskipun tidak 100% menggantikan ayah tetapi mereka merasa kekosongan sosok ayah di dalam diri mereka seakan terisi dengan kedekatan dengan bapak guru

di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud (dikutip dari Lewes Kenneth, 1988), diasuh oleh seorang ibu tunggal dapat membingungkan identitas anak laki-laki. Dia menjadi kurang tegas, kurang terlibat dalam olahraga, dan kurang maskulin daripada anak laki-laki lain yang memiliki kedekatan dengan ayah, karena mereka tidak bisa mencontoh sikap seorang ayah. Untuk itu seorang yang mengalami *fatherless* akan mencari sosok ayah atau karakter yang dapat menjadikannya sebuah inspirasi untuk terus melangkah maju dan berdamai dengan segala kekecewaan dan kenyataan. Seperti yang dirasakan oleh subjek dalam penelitian anak remaja dengan kondisi *fatherless* dan mempunyai konsep diri yang lebih cenderung tinggi dikarenakan keadaan dan pola pikir mereka yang dewasa membuat mereka mempunyai prinsip dan tujuan yang akan dijalani untuk kedepannya.

Subjek yang pertama seorang pelajar laki – laki anak pertama yang berusia 19 tahun dengan kondisi *fatherless* tidak adanya sosok ayah dalam kesehariannya yang menemani perkembangan karakternya, saat ini masih duduk di bangku SD sudah ditinggalkan oleh ayahnya ke luar kota untuk bekerja ayahnya hanya pulang beberapa bulan sekali dan beberapa tahun kemudian kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai dan ini menjadi sebuah kekecewaan yang besar baginya, meskipun begitu ia tetap menjalani hidup dengan baik dan bersekolah seperti biasanya, selama tinggal bersama ibunya ia mendapatkan banyak pelajaran bahwa ia harus lebih bias bertanggung jawab dan bisa menjadi pengganti ayahnya di rumah lalu setelah adiknya sudah agak besar ia diberi tanggung jawab untuk mengasuh adik dan mengantarkan adik ke sekolah selama ibunya bekerja, tanggung jawab ini dapat dijalani olehnya dengan baik meskipun terkadang ia merasa bosan dan lelah karena ingin main keluar dengan teman temannya, namun pikiran itu hilang ketika ia sering berkomunikasi dengan ibu dan saudara – saudaranya tentang tanggung jawab dan alasan mengapa ia harus melakukan itu, dengan itu ia jauh lebih menerima keadaan dengan lebih baik dan ia bertekad untuk bias menjadi pengganti ayah bagi adik – adiknya dan bekerja keras untuk mendapatkan impian dan masa depannya. Penggalan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja ini memiliki konsep diri yang tinggi karena dari pengalaman dan kekecewaan yang dia rasakan membentuknya menjadi lebih dewasa memandang dari sudut yang berbeda dan lebih menerima semuanya dengan kedewasaan dan tanggung jawab terlebih lagi ia memiliki keluarga dan lingkungan yang cukup baik hingga membentuk konsep diri yang tinggi meskipun dengan keadaan *fatherless*.

Subjek yang kedua seorang mahasiswa perempuan anak pertama yang berusia 21 tahun dengan keadaan *fatherless* juga ia tidak mempunyai sosok ayah dalam pengasuhan maupun dalam kesehariannya yang bisa mengontrol dan membentuk karakternya, ketika ia masih kecil hubungan antar ayah dan anaknya tidak mempunyai komunikasi yang baik meskipun dalam keadaan dirumah, karena karakter yang melekat pada ayah subjek yaitu sangatlah cuek pada keluarga hingga ia dewasa dan orangtuanya memilih untuk berpisah keadaannya sama tidak berubah karena menurut subjek ada atau tidak seorang ayah pun secara fisik akan sama aja karena peran ayah yang tidak dirasakan oleh subjek. Selain itu juga subjek memiliki karakter yang baik meski tanpa dampingan ayah karena subjek tidak ingin memiliki kehidupan yang sama seperti orang tuanya dan subjek pun memutuskan untuk mendampingi ibunya untuk bertanggung jawab atas pekerjaan rumah. Dari pengalaman di atas dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang tinggi karena subjek memiliki keyakinan atas dirinya sendiri untuk bisa bertanggung jawab meskipun tanpa sosok ayah di kehidupannya.

Subjek ketiga yaitu seorang perempuan adik dari subjek kedua yaitu seorang remaja berusia 18 tahun dengan keadaan *fatherless* juga ia tidak mempunyai kedekatan dengan ayahnya dalam pengasuhan, subjek mengatakan komunikasi dengan ayahnya tidak terlalu intens meskipun di rumah karena ayahnya yang lebih sering di ruang kerja dan jarang sekali berkumpul dengan keluarga, selain itu juga ketika ia membutuhkan sesuatu ataupun meminta sesuatu kepada ayahnya, tidak terlalu dipenuhi karena ayahnya yang selalu melemparkan itu kepada ibunya hingga membuat subjek ketika ada apa – apa memilih untuk bilang kepada ibunya dibandingkan ayahnya, selain itu juga subjek memiliki karakter yang baik dan tidak nakal ketika subjek menginginkan sesuatu subjek memilih untuk berjualan untuk sedikit meringankan beban orang tuanya. Dari pengalaman di atas membuat subjek lebih dewasa karena perilaku ayahnya yang cuek dan membuat subjek memiliki konsep diri yang baik dengan mempunyai tanggung jawab untuk memiliki penghasilan sendiri untuk tidak merepotkan ibunya meskipun tanpa sosok ayah subjek membuktikan bahwa dirinya bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Dikutip dari (merahputih.com 2021) pada penelitian yang berjudul *fatherless daughter syndrome* yang dilakukan oleh *SurveyMonkey* dari studi kuantitatif daring yang melibatkan lebih dari 1.200 wanita berusia 15 hingga 70 tahun dari seluruh dunia, kehilangan emosional yang dialami perempuan tanpa *figur* ayah terlalu sulit untuk ditangani jika dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan *figur* ayah. Efek psikologis dari ketidakhadiran ayah pada seorang

perempuan muncul saat dia tumbuh. Emosi yang tertekan ini cenderung meledak jika terjadi kehilangan, pengabaian, atau trauma lainnya. Emosi yang terkadang diluar kontrol membuatnya merasa menyesal, bersalah, terisolasi, dan disalahpahami. Setiap pengalaman hidup setelah kehilangan ayah memicu rasa sakit yang dipupuk jauh di lubuk hatinya sejak usia yang sangat muda.

Pendampingan emosional dari sosok laki-laki yakni ayah, kakek, kakak laki-laki, paman atau anggota keluarga laki-laki dapat mengubah jalan hidup seorang perempuan dengan cara yang begitu hebat. Namun, ketika sistem dukungan di luar keluarga ini tidak tersedia, dia mungkin mengembangkan kecenderungan untuk tertarik pada hubungan yang tidak sehat dari kebutuhan untuk dicintai dan diterima. Perempuan yang tidak mendapatkan sosok ayah menimbulkan perasaan tidak aman yang terus-menerus. Mereka cenderung hidup dengan rasa takut akan penolakan dan pengabaian. Penelitian tersebut juga mengungkapkan aspek penting lainnya. Didorong dengan tanggung jawab pada usia yang sangat muda, seorang gadis tanpa ayah tumbuh lebih cepat daripada teman-temannya. Dia memperoleh kualitas khusus dari kemandirian, ketekunan, dan kepemimpinan. Dia menjadi orang yang memahami pentingnya kesetiaan, kasih sayang, dan persahabatan di jalur pengembangan hubungan.

Karna tidak banyak data yang bisa di ambil dari berbagai daerah terkait seberapa banyak angka *fatherless* di Indonesia dan di berbagai provinsi, ada proyek menarik dari mahasiswa UNS (Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret) yang mengadakan edukasi peran ayah di kota Surakarta tepatnya di kabupaten boyolali, karna pada saat kegiatan sosialisasi ini tidak banyak diminati oleh kepala rumah tangga atau para ayah di kabupaten boyolali untuk itu mahasiswa yang bekerjasama dengan dosen PG – PAUD ini melakukan kegiatan semacam outbond untuk menjalin kedekatan antara ayah dan anak terlebih lagi kegiatan ini didukung penuh oleh pemerintah desa setempat.

Dapat dilihat dari ketiga subjek ini dengan kondisi *fatherless* tidak menutup kemungkinan juga untuk mereka mempunyai lingkungan yang kurang baik dari ketiganya ini mempunyai kesamaan mereka terkadang tergoda dengan lingkungan luar yang bebas, di beberapa waktu mereka memilih untuk menginap dengan teman teman berlibur, dan melakukan hobi yang mereka suka seperti ngedance, nonton atau sebagainya dengan teman temanya. Menurut mereka itu adalah salah satu bentuk pelampiasan atau melepas penat sesekali dari tanggung jawab mereka yang harus setiap hari dijalankannya, tetapi perilaku ini tidak sering mereka

lakukan dan salutnya mereka lebih memilih untuk mencapai tujuan dengan lebih bermanfaat untuk keluarga dan dirinya sendiri seperti melakukan tanggung jawabnya dirumah dan bekerja.

Konsep diri terbentuk dari pengalam seseorang dan dari pengalaman itu seseorang dapat menilai dirinya memiliki konsep diri yang rendah atau tinggi, karna dalam pengalam seseorang itu dimana ia dapat menerima dan menjalani kehidupannya dengan apa yang mereka inginkan ataupun adanya dorongan dari lingkungan untuk melakukan suatu hal yang lebih baik.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga orang remaja dan keduanya ini adalah anak pertama dan satu anak kedua yaitu satu laki – laki pelajar berusia 19 tahun, perempuan mahasiswa berusia 21 tahun dan adiknya perempuan berusia 18 tahun yang mengalami *Fatherless*, tidak adanya figur ayah dalam kehidupan sehari – hari dan dalam pengasuhan dikarenakan mengharuskan seorang ayah bekerja di tempat yang jauh dengan keluarga lalu setelah bertahun tahun ditinggalkan bekerja orang tua mereka memilih untuk bercerai karena permasalahan dalam rumah tangga, hal ini dialami oleh subjek yang benar – benar tidak adanya figur ayah dalam keseharian mereka, namun ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka tidak membuat mereka terlarut dalam keterpurukan meskipun mereka mempunyai pengalaman yang mengecewakan terhadap kondisi keluarganya, namun mereka yakin mereka masih memiliki masa depan yang panjang dan mereka yakin bisa menggapai masa depan mereka dengan lebih baik meskipun tidak adanya figur ayah dalam kehidupan mereka. Dapat dibuktikan dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa mereka dapat bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri dan dapat bertanggung jawab atas titipan ibunya untuk menjaga rumah dan dapat menjaga adik – adiknya ketika ibunya bekerja, selain itu juga mereka memilih bekerja paruh waktu bersama teman dan saudaranya yang bertujuan untuk membantu ibunya supaya ibunya memiliki waktu yang lebih lama untuk adik adiknya.

Kedewasaan dan pilihan hidup yang mereka pilih ini menjadi sebuah inspirasi bagi banyak orang meskipun mereka memiliki kekecewaan terhadap kondisi keluarganya namun mereka mempunyai keyakinan yang positif dan baik karna mereka memilih untuk saling mengerti satu sama lain, saling melengkapi dan saling membantu ketika salah satu dari mereka memiliki kesulitan, Ini menjadi hal menarik bagi saya untuk diteliti karena begitu banyaknya anak yang mengalami *fatherless* mereka memiliki pribadi yang buruk tetapi mereka berbeda, pemikiran yang dewasa membuat mereka lebih memikirkan apa yang harus mereka lakukan

kedepannya dan apa yang harus diperbuat untuk masa depan dan tujuannya. Karena mereka berfikir permasalahan ini bukanlah akhir dari segalanya namun awal dari kedewasaan yang mereka alami hingga membuat mereka lebih tenang untuk mengambil keputusan mereka pun dapat memilih apa yang baik dan buruk untuk hidup mereka dan mereka jauh menghargai diri mereka sendiri dan orang lain untuk setiap keputusan yang dipilih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran konsep diri pada individu yang mengalami *fatherless*.

Berdasarkan masalah umum tersebut, maka masalahnya dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Melihat bagaimana perilaku anak remaja untuk *survive* tanpa seorang ayah?
2. Melihat bagaimana kedewasaan anak remaja untuk mengambil keputusan tanpa seorang ayah di kehidupannya ?
3. Apakah anak remaja dapat bertanggung jawab atas keputusan dan tanggung jawab yang diberikan oleh ibu dan lingkungannya ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, saya telah menggunakan metode kualitatif tentang gambaran konsep diri pada individu yang mengalami *fatherless*. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku anak remaja untuk survive tanpa seorang ayah
2. Bertujuan untuk melihat bagaimana kedewasaan anak remaja untuk mengambil keputusan tanpa seorang ayah di kehidupannya
3. Bertujuan untuk melihat apakah anak remaja dapat bertanggung jawab atas keputusan dan tanggung jawab yang diberikan oleh ibu dan lingkungannya

4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu bersifat teoritis dan bersifat praktis, pemaparannya sebagai berikut:

- a. Bersifat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian yang membahas dalam hal pengasuhan dan bagaimana memperlakukan anak dengan baik dan tepat . Lebih tepatnya, untuk memperkaya wawasan mengenai aspek konsep diri pada anak remaja, penelitian ini dapat menjadi referensi atau inspirasi bagi banyak orang yang ingin mempelajari atau mengetahui tentang konsep diri.

b. Bersifat Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan oleh peneliti pada anak remaja yang mempunyai konsep diri yang tinggi meskipun dengan pengalaman dan kekecewaan yang dialami tetapi mereka tetap yakin pada diri mereka sendiri dapat bangkit dengan seseorang yang lebih baik.

Bagi para orang tua khususnya ayah diharapkan dapat meluangkan waktu, pengalaman dan komunikasi yang baik bagi anaknya karena itu adalah hal yang sangat berharga bagi seorang anak ketika keutuhan dan kehangatan keluarga ada di rumah itu membuat anak dapat melihat dirinya sendiri dan dunia dengan lebih baik.

